



## Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal pada Santri TPQ Mushola Miftakhul Hidayah di Wonosari, Tanggamus

Adam Malik

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [adammalik@radenintan.ac.id](mailto:adammalik@radenintan.ac.id)

### Abstrak

#### **History Artikel:**

Diterima 29 November 2025

Direvisi 30 November 2025

Diterima 1 Desember 2025

Tersedia online 6 Desember 2025

Pendidikan moderasi beragama mendesak untuk diinternalisasikan sejak usia dini guna membentuk generasi yang inklusif dan toleran di tengah dinamika masyarakat multikultural. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (tasamuh, tawazun, i'tidal, dan musawah) kepada santri di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah, Dusun Wonosari, Pekon Ngari, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahapan pemetaan sosial (social mapping), perencanaan partisipatif, aksi pendampingan, dan refleksi evaluatif. Program dilaksanakan melalui strategi joyful learning yang mengintegrasikan metode storytelling kisah teladan Nabi, permainan edukatif kebangsaan, dan praktik pembiasaan sosial. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman kognitif dan sikap sosial santri. Indikator keberhasilan terlihat dari: (1) Tumbuhnya budaya antre sebagai manifestasi nilai keadilan (i'tidal); (2) Menurunnya perilaku perundungan verbal (verbal bullying) sebagai dampak internalisasi nilai toleransi (tasamuh); dan (3) Meningkatnya semangat kebangsaan melalui rutinitas lagu nasional. Artikel ini menyimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama di wilayah pedesaan efektif jika disinergikan dengan pendekatan budaya lokal dan keteladanan guru.

#### **Kata kunci:**

Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Taman Pendidikan Quran

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dianugerahi keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang luar biasa. Keragaman ini merupakan anugerah (sunnatullah) sekaligus tantangan. Dalam satu dekade terakhir, tantangan intoleransi dan eksklusivisme beragama kian nyata, bahkan mulai merambah ke lembaga pendidikan dan generasi muda (Suma et al., 2025). Fenomena ini mengkhawatirkan karena anak-anak adalah peniru ulung; apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan sekitar maupun media digital akan membentuk konstruksi pemikiran mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengarusutamaan moderasi beragama (*religious moderation*) menjadi sebuah keniscayaan sebagai strategi preventif merawat kebhinekaan.

Pendidikan moderasi beragama tidak cukup hanya diajarkan di bangku sekolah formal atau perguruan tinggi. Justru, fondasi utamanya harus diletakkan pada pendidikan dasar keagamaan non-formal, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ memiliki peran strategis sebagai "rumah kedua" bagi anak-anak muslim di pedesaan setelah sekolah formal. Namun, berdasarkan studi pendahuluan, kurikulum di banyak TPQ masih sangat didominasi

oleh aspek teknis baca tulis Al-Qur'an (*drill* metode Iqra/Qiraati), sementara aspek penanaman nilai karakter kebangsaan dan moderasi beragama seringkali terabaikan (Sukma, 2025).

Kondisi serupa ditemukan di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah yang berlokasi di Dusun Wonosari, Pekon Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Wilayah Ulu Belu, yang secara geografis merupakan daerah pegunungan dan perkebunan, memiliki karakteristik masyarakat yang agamis dan komunal. Namun, arus informasi digital yang masuk hingga ke pelosok desa membawa potensi paparan pemahaman keagamaan yang instan dan tekstual. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa indikator perilaku santri yang memerlukan intervensi, seperti: (1) Munculnya benih sikap eksklusif dalam pergaulan (memilih teman hanya yang "satu geng"); (2) Kurangnya pemahaman tentang konsep berbagi dan antre (nilai keadilan); serta (3) Minimnya wawasan kebangsaan dalam materi ajar TPQ.

Mengacu pada riset Yurii (2024) dan Aji & Rasidi (2024), penanaman nilai moderasi pada anak usia dini harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan (*joyful learning*) dan kontekstual, bukan doktrinasi kaku. Anak-anak usia TPQ (5-12 tahun) berada pada fase operasional konkret, di mana mereka memahami konsep abstrak (seperti toleransi) melalui contoh nyata dan pengalaman langsung.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini hadir untuk memberikan pendampingan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah. Program ini difokuskan pada internalisasi empat pilar utama moderasi beragama, yakni *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), dan *musawah* (persamaan), kemudian dikemas melalui metode kreatif dan adaptif terhadap budaya lokal masyarakat Tanggamus.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif komunitas (guru ngaji, santri, dan masyarakat) dalam proses perubahan sosial (Kurnia et al., 2025). Pendekatan ini tidak menempatkan masyarakat sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang berdaya.

Lokasi pengabdian bertempat di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah, Dusun Wonosari, Pekon Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Sasaran program adalah 90 santri (usia 5-12 tahun) dan 3 orang Ustadz dan Ustadzah pengajar. Pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahapan pelaksanaan, yakni (1) Tahap Pemetaan (*To See*), yakni Melakukan observasi partisipatif untuk memotret pola interaksi santri, metode pengajaran guru, dan kultur masyarakat Ngarip. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh agama setempat. (2) Tahap Perencanaan (*To Plan*), yakni Bersama pengurus TPQ, tim menyusun modul ajar sederhana bertema "Santri Moderat Cinta Indonesia". Materi disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak. (3) Tahap Aksi (*To Act*) dengan melalui *Storytelling of Wisdom* Berkisah tentang akhlak Rasulullah kepada non-muslim, *Role Playing* Bermain peran tentang cara menyelesaikan konflik antar teman, dan *Games Moderasi* Permainan kelompok yang menuntut kerjasama lintas usia/kelas. (4) Tahap Refleksi (*To Reflect*), dengan melakukan evaluasi dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku santri dan komitmen keberlanjutan program oleh pengelola TPQ.

## Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah, Wonosari, Ngarip, Tanggamus, memberikan gambaran nyata betapa krusialnya pendidikan karakter di tingkat akar rumput. Wilayah Ulu Belu yang memiliki karakteristik masyarakat agraris dan religius menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Peneliti menemukan bahwa anak-anak di pedesaan sebenarnya memiliki modal sosial berupa kepolosan dan keterbukaan, namun seringkali belum terarah karena minimnya inovasi pembelajaran. Melalui serangkaian intervensi metode *Participatory Action Research* (PAR), proses transformasi nilai perlahan mulai terlihat.

Pembahasan berikut akan menguraikan secara rinci bagaimana tiga dimensi utama moderasi beragama yakni kemanusiaan (*tasamuh*), ketertiban (*i'tidal*), dan kebangsaan (*hubbul wathon*), yang diinternalisasi ke dalam jiwa santri. Analisis ini tidak hanya memaparkan keberhasilan, tetapi juga dinamika, tantangan, dan refleksi mendalam dari setiap strategi yang diterapkan.

### Internalisasi Nilai Tasamuh (Toleransi) Melalui Metode *Storytelling*

Penerapan metode *storytelling* atau berkisah dipilih sebagai pintu masuk utama dalam menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) karena relevansinya dengan psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar (5-12 tahun). Pada usia ini, kemampuan berpikir abstrak anak masih terbatas, sehingga konsep toleransi yang rumit perlu disederhanakan melalui narasi konkret. Peneliti mengangkat kisah-kisah inspiratif dari Sirah Nabawiyah, khususnya interaksi Rasulullah SAW dengan komunitas non-muslim di Madinah, seperti kisah pengemis buta Yahudi yang selalu disuapi oleh Nabi. Kisah ini bukan sekadar dongeng, melainkan instrumen didaktis untuk menyentuh emosi santri bahwa kebaikan universal melampaui batas keyakinan.

Respon santri saat sesi *storytelling* menunjukkan antusiasme yang luar biasa. Di tengah keterbatasan fasilitas TPQ yang sederhana, imajinasi mereka terbangun lewat tutur kata pencerita. Ketika ditanya mengenai alasan Nabi tetap berbuat baik meski dicaci maki oleh pengemis tersebut, seorang santri bernama Fulan (nama samaran) menjawab dengan polos, "*Karena Nabi Muhammad itu sabar dan sayang sama semua orang, Pak.*" Jawaban ini mengindikasikan bahwa pesan inti tentang kasih sayang (*rahmah*) telah tersampaikan. *Storytelling* berhasil mengubah persepsi kognitif mereka bahwa "*orang yang berbeda*" bukanlah musuh yang harus dibenci, melainkan objek kasih sayang yang harus dihormati hak-hak kemanusiaannya.

Namun, tantangan muncul ketika mencoba mengontekstualisasikan kisah tersebut dengan realitas keseharian santri di Dusun Wonosari yang cenderung homogen secara agama (mayoritas Muslim). Minimnya interaksi dengan non-muslim membuat praktik toleransi antar-umat beragama sulit diukur secara langsung. Oleh karena itu, peneliti menggeser fokus toleransi ke ranah internal umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), yaitu toleransi terhadap perbedaan fisik, kemampuan ekonomi, dan latar belakang sosial antar teman sebaya. Hal ini krusial karena bibit intoleransi seringkali bermula dari ketidakmampuan menghargai perbedaan kecil di lingkungan terdekat.

Sebelum intervensi program, observasi awal menunjukkan tingginya frekuensi ejekan verbal (*verbal bullying*) di antara santri. Istilah-istilah yang merendahkan fisik atau status pekerjaan orang tua sering terlontar sebagai bahan candaan. Melalui refleksi kisah Nabi,

peneliti menanamkan pemahaman bahwa menghina ciptaan Allah sama halnya dengan menghina Sang Pencipta. Narasi ini ternyata sangat ampuh. Para santri mulai menyadari bahwa perilaku mengejek teman adalah tindakan yang bertentangan dengan akhlak Rasulullah yang mereka kagumi dalam cerita.

Secara bertahap, terjadi penurunan perilaku agresif verbal di lingkungan TPQ. Santri mulai belajar menahan lisan dan lebih berempati. Jika sebelumnya ada santri yang tertawa saat temannya terbata-bata membaca Iqra, kini mereka diajarkan untuk menyemangati atau diam mendengarkan. Perubahan iklim sosial ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan aman (*safe space*) bagi semua anak. Rasa aman ini penting agar santri tidak merasa tertekan atau rendah diri saat datang ke TPQ.



**Gambar 1. Storytelling tentang kisah-kisah nabi**

Keberhasilan metode ini mengkonfirmasi teori Rizki (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai melalui pendekatan naratif lebih membekas dalam memori jangka panjang anak dibandingkan metode ceramah doktriner. Kisah teladan bekerja dengan menyusup ke alam bawah sadar anak, membentuk pola pikir inklusif tanpa mereka merasa sedang digurui. Para Ustadz/Ustadzah di TPQ Miftahul Hidayah pun mengakui bahwa metode ini memberikan warna baru dalam pengajaran mereka yang selama ini cenderung kaku dan tekstual.

Meskipun demikian, konsistensi menjadi kunci. *Storytelling* tidak bisa hanya dilakukan sekali sebagai *event* insidental. Ia harus menjadi menu harian atau mingguan dalam kurikulum TPQ. Peneliti menyarankan agar para guru menyisihkan waktu 10-15 menit sebelum pulang untuk membacakan satu kisah teladan. Dengan repetisi yang konsisten, nilai-nilai *tasamuh* diharapkan tidak sekadar menjadi pengetahuan sesaat, tetapi mengkristal menjadi karakter (*akhlaqul karimah*) yang permanen pada diri santri Wonosari.

Saat sesi cerita berlangsung, santri menyimak dengan antusias. Ketika peneliti bertanya, "*Apa yang harus kita lakukan jika tetangga kita yang berbeda agama sakit?*", mayoritas santri mampu menjawab dengan tepat: "*Menjenguknya*" dan "*Mendoakan agar sembuh*". Respon ini menunjukkan bahwa secara kognitif, santri TPQ Miftahul Hidayah memiliki potensi toleransi yang baik. Penguatan dilakukan dengan memberikan afirmasi bahwa berbuat baik kepada sesama manusia, apapun latar belakangnya, adalah ajaran inti Islam.

Dampaknya, terlihat perubahan pola komunikasi antar santri. Sebelum program, sering terdengar ejekan fisik (*body shaming*) atau ejekan terkait status ekonomi antar teman. Melalui penanaman nilai bahwa "menghina ciptaan Allah berarti menghina Penciptanya," intensitas perilaku *bullying* verbal di TPQ mulai berkurang. Santri mulai memahami bahwa toleransi dimulai dari menghargai perbedaan fisik dan kemampuan teman sepermainan.

### **Implementasi Nilai I'tidal (Keadilan) dan Tawazun (Keseimbangan) dalam Budaya Antre**

Sub-bab ini menyoroti transformasi perilaku santri dalam aspek kedisiplinan dan keadilan sosial melalui praktik sederhana: budaya antre. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sistem setoran hafalan di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah berjalan cukup kaotis. Siapa yang datang lebih awal atau yang lebih berani mendesak maju, dialah yang dilayani terlebih dahulu. Kondisi ini sering memicu keributan kecil, tangisan santri yang lebih kecil karena tersingkir, dan ketidaknyamanan suasana belajar. Ketidaktertiban ini, jika dibiarkan, akan menanamkan mentalitas "siapa kuat dia dapat" yang bertentangan dengan nilai *i'tidal* (tegak lurus/adil).

Peneliti memandang fenomena ini sebagai pintu masuk strategis untuk mengajarkan moderasi beragama dalam tindakan nyata. Nilai *i'tidal* diterjemahkan menjadi aturan main yang adil bagi semua, tanpa memandang usia atau status anak tokoh masyarakat. Diperkenalkanlah sistem nomor antrean menggunakan kartu sederhana. Santri yang datang meletakkan kartu mengajinya sesuai urutan kedatangan di kotak yang disediakan. Siapapun yang datang belakangan harus rela menunggu gilirannya.

Pada hari-hari pertama penerapan, resistensi kecil terjadi. Beberapa santri yang terbiasa menyerobot merasa tidak sabar. Namun, para Ustadz dan peneliti dengan tegas namun lembut menegakkan aturan tersebut. Edukasi diberikan bahwa keadilan (*al-'adl*) adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memberikan hak giliran kepada teman yang datang lebih dulu adalah bentuk ibadah sosial. Sebaliknya, menyerobot antrean adalah bentuk kezaliman kecil yang merampas hak orang lain. Terminologi agama seperti "dzalim" dan "hak" digunakan untuk memberikan bobot spiritual pada tindakan disiplin tersebut.

Selain nilai keadilan, budaya antre juga mengajarkan nilai *tawazun* atau keseimbangan. Santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara ambisi pribadi (ingin cepat selesai mengaji) dengan kepentingan orang lain (ketertiban umum). Mereka belajar mengendalikan ego dan melatih kesabaran (*sabar*). Dalam konteks masyarakat luas, kemampuan menahan diri dan menghormati aturan main bersama adalah modal dasar terciptanya masyarakat madani yang harmonis.

Hasil observasi selama dua minggu pendampingan menunjukkan perubahan drastis. Suasana mushola menjadi jauh lebih tenang. Santri yang sedang menunggu giliran memanfaatkannya untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan) mandiri atau bercengkrama dengan suara pelan. Tidak ada lagi aksi saling dorong di depan meja Ustadz. Anak-anak yang lebih kecil merasa terlindungi haknya karena mereka tahu pasti akan mendapatkan giliran tanpa harus bersaing fisik dengan kakak kelasnya.

Penelitian Ma'rufah (2024) mendukung temuan ini, bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan adil secara signifikan meningkatkan motivasi belajar santri. Rasa diperlakukan secara adil membuat santri lebih menghormati guru dan teman-temannya. Budaya antre di TPQ

Miftahul Hidayah kini bukan sekadar aturan administratif, melainkan laboratorium moral tempat santri berlatih menjadi warga negara yang taat hukum dan menghargai prosedur.

Lebih jauh, praktik ini juga berdampak pada aspek kebersihan sebagai bagian dari keseimbangan hidup. Peneliti mengintegrasikan piket kebersihan sandal sebagai bagian dari disiplin. Santri diajarkan menata alas kaki dengan rapi menghadap ke luar. Kerapian ini adalah simbol keseimbangan estetika dan kesiapan mental. Nilai *tawazun* diajarkan bahwa seorang muslim tidak hanya harus suci hatinya (rajin mengaji), tetapi juga harus tertib lingkungannya.

Refleksi dari kegiatan ini menyadarkan pengelola TPQ bahwa pendidikan moderasi tidak harus muluk-muluk berbicara tentang teologi atau politik kebangsaan. Justru, moderasi dimulai dari hal-hal remeh-temeh keseharian. Ketika seorang anak mampu berlaku adil saat antre wudhu atau antre mengaji, ia sedang menapaki jalan menjadi pribadi moderat yang sesungguhnya. Fondasi inilah yang kelak akan menjaganya dari sikap ekstrem yang memaksakan kehendak di masa dewasa.

### **Penguatan Hubbul Wathon (Cinta Tanah Air) dan Musawah (Kesetaraan) Melalui Aktivitas Kolektif**

Dimensi kebangsaan seringkali menjadi mata rantai yang hilang dalam pendidikan TPQ tradisional. Ada dikotomi semu yang memisahkan antara "menjadi muslim yang kaffah" dengan "menjadi warga negara Indonesia". Di beberapa tempat, bahkan muncul narasi yang membenturkan keduanya. Untuk menangkal potensi radikalisme ini masuk ke wilayah Ngarip, peneliti memasukkan kurikulum sisipan bertema *Hubbul Wathon Minal Iman* (Cinta Tanah Air sebagian dari Iman).

Strategi yang digunakan adalah "Ritual Kebangsaan" sederhana sebelum dimulainya pembelajaran. Santri diajak berdiri tegak, meletakkan tangan di dada, dan menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya* atau lagu *Syubbanul Wathon*. Awalnya, kegiatan ini terasa kaku dan asing bagi santri maupun guru. Mushola biasanya hanya berisi lantunan ayat suci, bukan lagu nasional. Namun, penjelasan peneliti mengenai sejarah perjuangan santri dan ulama dalam memerdekakan Indonesia berhasil mencairkan suasana.

Melalui nyanyian bersama, tertanam rasa bangga dan identitas ganda yang harmonis: *Saya Santri, Saya Indonesia*. Mereka belajar bahwa mencintai negeri tempat mereka lahir, minum airnya, dan menghirup udaranya adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Penanaman nilai ini vital di tengah gempuran ideologi transnasional yang bisa diakses lewat internet, yang kerap mempropagandakan konsep negara khilafah dan menolak konsep negara bangsa (NKRI). Sebagaimana argumen Rahman (2024), simbol negara yang dihadirkan dalam ruang religius efektif meruntuhkan tembok pemisah antara agama dan negara di benak anak.

Selain aspek kebangsaan, nilai *musawah* (kesetaraan) diperkuat melalui metode *Joyful Learning* berupa permainan edukatif (*games*). Permainan seperti "Menara Gelas" dan "Estafet Sarung" didesain untuk memecah sekat-sekat sosial. Dalam permainan ini, tim dibentuk secara acak oleh instruktur. Anak dari keluarga tokoh masyarakat dicampur dengan anak petani biasa; anak yang pandai mengaji satu tim dengan yang masih terbata-bata.

Di dalam arena permainan, semua status sosial luruh. Yang ada hanyalah kerjasama tim untuk mencapai tujuan. Santri belajar bahwa untuk menang, mereka harus menurunkan ego, mendengarkan pendapat teman, dan saling membantu. Jika satu orang merasa paling hebat dan tidak mau bekerjasama, tim akan kalah. Filosofi ini dielaborasi dalam sesi *debriefing* pasca-

permainan. Instruktur menekankan bahwa Indonesia (atau kampung Wonosari) ibarat tim tersebut; kita semua setara dan harus bekerjasama membangunnya.

Observasi menunjukkan momen-momen menyentuh di mana santri senior dengan sabar membimbing santri junior dalam menyelesaikan tantangan permainan. Tidak ada dominasi senioritas yang berlebihan. Sikap egaliter ini adalah inti dari *musawah*, di mana setiap manusia dipandang setara harkat dan martabatnya di hadapan manusia lain, yang membedakan hanyalah ketakwaannya di hadapan Allah.

Kegiatan ini juga menjadi sarana *healing* psikososial bagi santri. Beban belajar di sekolah formal dan tuntutan target hafalan di TPQ terkadang membuat anak stres. Permainan yang penuh tawa dan gerak fisik mengembalikan keceriaan masa kanak-kanak mereka. Suasana gembira ini membuat materi moderasi beragama masuk dengan sangat mudah tanpa resistensi. Santri mengasosiasikan TPQ sebagai tempat yang menyenangkan, bukan tempat yang menakutkan atau membosankan.

Namun, keberlanjutan program kebangsaan ini menghadapi tantangan kultural. Tidak semua wali santri mungkin sepakat dengan adanya nyanyian di mushola. Oleh karena itu, komunikasi persuasif kepada tokoh masyarakat setempat dilakukan untuk memberikan legitimasi fiqih bahwa kegiatan tersebut tidak melanggar syariat, melainkan memperkuat syiar Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dukungan dari tokoh agama lokal menjadi kunci agar program ini tidak layu sebelum berkembang.

Secara keseluruhan, integrasi nilai *Hubbul Wathon* dan *Musawah* di TPQ Miftahul Hidayah telah meletakkan dasar karakter yang kuat. Santri kini memiliki wawasan bahwa menjadi religius tidak berarti harus anti-sosial atau anti-negara. Justru, keimanan mereka diekspresikan melalui kecintaan pada sesama dan tanah air. Inilah profil Pelajar Pancasila yang sesungguhnya yang tumbuh dari rahim pendidikan non-formal di pedesaan.

### **Peran Permainan Edukatif (Games) dalam Membangun Musawah (Kesetaraan)**

Nilai *musawah* (kesetaraan) ditanamkan melalui *Games Moderasi*. Salah satu permainannya adalah "Estafet Sarung" dan "Menyusun Menara Gelas". Dalam permainan ini, tim dibagi secara acak tanpa membedakan usia, kelas sekolah, atau latar belakang keluarga. Dalam permainan, santri dipaksa oleh keadaan untuk bekerjasama. Santri yang lebih tua (senior) harus membantu yang muda (junior), dan yang muda harus menghormati yang tua. Tidak ada dominasi satu individu.

Melalui permainan, santri belajar bahwa keberhasilan tim hanya bisa dicapai jika semua anggota dianggap setara dan memiliki peran penting. Ini adalah simulasi kehidupan bermasyarakat. Jika ada satu anggota yang egois, menara akan runtuh. Filosofi ini ditekankan oleh peneliti saat sesi *debriefing* (penjelasan makna) setelah permainan selesai. Hal ini memperkuat temuan Nasution et al. (2024) bahwa *game-based learning* efektif meruntuhkan sekat-sekat sosial pada anak.

Lebih jauh, pendekatan permainan ini menciptakan suasana cair yang meruntuhkan hierarki kaku yang biasanya terbangun di lingkungan pendidikan tradisional. Di banyak TPQ, seringkali terdapat jurang pemisah psikologis antara santri senior (yang sudah jilid Al-Qur'an besar) dengan santri junior (yang masih Iqra' awal), di mana senior merasa lebih superior. Melalui permainan "Estafet Sarung", misalnya, posisi tersebut menjadi tidak relevan karena kelincahan dan kekompakan fisik menjadi penentu utama, bukan tingkat hafalan. Pratama dan

Santoso (2023) mencatat bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan kegembiraan (*joyful learning*) mampu menghilangkan rasa canggung dan membangun ikatan emosional (*bonding*) yang lebih tulus antar peserta didik, yang merupakan fondasi utama dari sikap egaliter (*musawah*).



**Gambar 2. Keseruan dalam joyful learning**

Selain itu, permainan edukatif ini juga berfungsi sebagai sarana simulasi konflik dan resolusi dalam skala mikro. Ketika tim gagal menyusun "Menara Gelas" dan gelas berjatuh, respon pertama santri biasanya adalah saling menyalahkan. Di sinilah fasilitator masuk untuk menanamkan nilai moderasi: tidak mencari kambing hitam, melainkan introspeksi dan memperbaiki strategi bersama. Proses ini mengajarkan santri bahwa dalam kesetaraan, setiap orang memikul tanggung jawab yang sama atas kegagalan maupun keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi yang menekankan pada keseimbangan hak dan kewajiban. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman (2024), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan "apa itu adil", tetapi "bagaimana rasanya berlaku adil" melalui pengalaman langsung yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara

Permainan edukatif berfungsi sebagai simulasi konflik dan resolusi dalam skala mikro, menyediakan lingkungan terkontrol bagi peserta untuk bereksperimen dengan dinamika konflik secara aman dan efektif. Permainan ini menciptakan ruang aman untuk mencoba dan menerima umpan balik langsung dari keputusan yang diambil, sehingga peserta dapat menyesuaikan strategi secara real time. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan mendengarkan aktif, komunikasi adaptif, dan pemecahan masalah bersama. Skenario simulasi bertahap ini mengenalkan peserta pada konflik yang meningkat, membangun ketahanan dan pembelajaran dari kesalahan tanpa konsekuensi dunia nyata (Koledafe et al., 2024).

Selain itu, permainan edukatif meningkatkan resolusi konflik dengan mendorong pengembangan empati, kemampuan melihat sudut pandang lain, dan pengendalian diri. Melalui pembelajaran berbasis permainan, pemain melakukan peran dan aktivitas negosiasi yang mengasah pemikiran kreatif, penghargaan terhadap keberagaman pandangan, dan kerja sama tim. Pendekatan seperti ini mengubah konsep resolusi konflik yang bersifat abstrak menjadi tantangan interaktif yang nyata, memperdalam pemahaman dan daya ingat dalam mengelola konflik. Daya tarik dan keterlibatan emosional dalam permainan juga meningkatkan motivasi dan memastikan transfer keterampilan yang bertahan ke situasi konflik nyata (Asmara & Rulyansah, 2024; Kaplan, n.d.; Munkvold et al., 2023).

## Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun kegiatan berjalan lancar, peneliti mencatat beberapa tantangan di lapangan:

1. Keterbatasan Waktu: Durasi mengaji yang pendek (pukul 16.00-17.30 WIB) membuat materi moderasi harus disampaikan secara padat dan efisien agar tidak mengganggu target kurikulum Iqra.
2. Dukungan Lingkungan Keluarga: Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa TPQ hanya tempat belajar membaca Arab, sehingga pendidikan karakter dianggap tugas sekolah formal.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan para Ustadz/Ustadzah. Disepakati strategi keberlanjutan berupa "Kultum Moderasi 5 Menit". Sebelum pulang, Ustadz akan menyisipkan satu pesan moral singkat tentang toleransi atau keadilan, yang dikaitkan dengan kejadian aktual hari itu di TPQ. Selain itu, pelibatan orang tua (*parenting*) perlu digalakkan di masa depan agar nilai yang diajarkan di TPQ tidak luntur saat anak kembali ke rumah (Amalia et al., 2024).

Tantangan lain yang tak kalah krusial adalah kapasitas dan kesiapan mental para tenaga pengajar (Ustadz dan Ustadzah) di TPQ itu sendiri. Selama ini, para pengajar di daerah pedesaan seperti Ulu Belu mayoritas mengajar secara sukarela dengan bekal ilmu agama tradisional yang kuat, namun terkadang kurang mendapatkan akses terhadap metodologi pedagogik modern. Akibatnya, ketika peneliti tidak lagi mendampingi, ada kecenderungan pola pengajaran kembali ke metode konvensional yang kaku (*teacher-centered*). Keberlanjutan program sangat bergantung pada adanya "*Local Champion*" atau penggerak lokal dari kalangan guru yang mampu menjaga ritme inovasi ini. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran moderasi yang kreatif menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan secara bertahap, sebagaimana saran Fauziah dan Huda (2023) yang menekankan pentingnya *upgrading skill* guru TPQ agar relevan dengan tantangan zaman.

Di sisi lain, kondisi sosiologis masyarakat Ngarip yang mayoritas adalah petani kopi juga mempengaruhi pola interaksi pendidikan. Kesibukan orang tua di ladang seringkali membuat pemantauan terhadap perkembangan karakter anak menjadi minim, sehingga tanggung jawab moral seolah diserahkan sepenuhnya kepada guru ngaji. Hal ini memperberat beban TPQ yang memiliki durasi waktu sangat terbatas. Strategi "Kultum Moderasi" yang diusulkan diharapkan menjadi solusi jembatan; pesan singkat yang dibawa pulang anak bisa menjadi pemantik obrolan di rumah. Jika santri pulang dan bercerita, "*Bu, tadi Pak Ustadz bilang kita harus antre kalau mau sukses,*" secara tidak langsung anak menjadi agen moderasi bagi orang tuanya. Sinergi mikrokosmos (keluarga) dan makrokosmos (masyarakat/TPQ) inilah yang menurut Wiresti (2025) akan membentuk ekosistem moderasi beragama yang tangguh dan berkelanjutan di akar rumput.

## Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di TPQ Mushola Miftakhul Hidayah, Wonosari, Ngarip, Tanggamus, menyimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini sangat mungkin dilakukan dan mendesak untuk dilaksanakan. Melalui pendekatan PAR, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang variatif, seperti *storytelling*, permainan edukatif, dan pembiasaan disiplin, efektif dalam menerjemahkan konsep moderasi yang abstrak menjadi perilaku sosial yang konkret.

Santri TPQ Miftahul Hidayah menunjukkan perubahan positif dalam aspek: (1) Sikap Sosial: Lebih toleran terhadap teman dan mengurangi perilaku perundungan; (2) Kedisiplinan: Menerapkan budaya antre (keadilan) dalam kegiatan sehari-hari; dan (3) Wawasan Kebangsaan: Memiliki kebanggaan terhadap identitas sebagai santri Indonesia.

Rekomendasi:

1. Bagi Pengelola TPQ: Perlu menyusun kurikulum suplemen berbasis karakter yang terintegrasi dengan materi bacaan Al-Qur'an.
2. Bagi Pemerintah Desa/Kemenag Tanggamus: Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi para guru ngaji di pelosok (daerah 3T) mengenai metodologi pengajaran moderasi beragama yang kreatif.
3. Bagi Orang Tua: Perlu menyelaraskan pendidikan di rumah dengan nilai-nilai inklusif yang diajarkan di TPQ untuk menghindari ambiguitas nilai pada anak.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengurus Mushola Miftakhul Hidayah, Kepala Pekon Ngarip, serta segenap masyarakat Dusun Wonosari, Ulu Belu, atas izin dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

### Referensi

- Aji, F. R., & Rasidi, R. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Amalia, E. S., Elmaga, L. T., Al Huda, N. H., & Surur, A. T. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini: Studi kasus KB PAUD Al-Aman Podosugih. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 551–559. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3025>
- Asmara, B., & Rulyansah, A. (2024). *Play to Resolve : Educational Games as a Pathway to Conflict Resolution for Early Learners*. 16, 3781–3792. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5528>
- Fauziah, N., & Huda, M. (2023). Strategi pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama di TPQ perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–59.
- Kaplan, S. (n.d.). *Conflict Resolution Games for Kids*. <https://www.sorenkaplan.com/conflict-resolution-games-for-kids/>.
- Koledafe, O. S., Aderoju, A. M., & Dunmade, A. O. (2024). Gamifying Conflict Resolution: Turning Disputes into Playable Solutions. *Conflict Resolution & Management Education*, 300–318.
- Kurnia, A., Kustati, M., Amelia, R., Fuad, A. A., & Gusmaweti. (2025). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2694–2701.
- Ma'rufah, Y. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan mengaji Al Qur'an di TPQ Al-Ma'had An Nur Bantul. *Jurnal Pendidikan Islam An-Nur*, 10(1), 45–58.
- Munkvold, R. I., Kolås, L., & Palmquist, A. (2023). *A Conflict Management Game in Project-Based Learning*. 443–451.
- Nasution, M., & others. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama menggunakan kelas kreatif di TPQ Al-Barokah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(1), 55–62.
- Pratama, Y., & Santoso, B. (2023). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Lampung. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 2(2), 112–125.
- Rahman, L. A. (2024). Penguatan karakter dan moderasi beragama melalui pendidikan

- berbasis dayah. *Jurnal Ilmiah Al-Tadzkiyyah*, 5(1), 12–24.
- Rizki, A. M. (2024). Pengenalan moderasi beragama melalui metode cerita pada anak usia dini. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 88–95.
- Sukma, F. M. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Al Ma'ruf. *Malang Islamic Journal*, 5(1), 34–45.
- Suma, I. M. M., Frans Fandy Palinoan, Tandiangga, P., & Tangkeliku, A. S. P. (2025). Implementasi moderasi beragama sebagai strategi membangun kesadaran toleransi generasi muda. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 561–573.
- Wiresti, R. D. (2025). Membangun moderasi beragama sejak dini: Studi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga PAUD Jawa Tengah. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(1), 1–15.
- Yurii, Y. E. (2024). Penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural bagi anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood (IJECE)*, 6(1), 88–98.  
<https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2979>